

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Pelaksanaan pesta pernikahan, kelahiran bayi ataupun khitanan yang berlangsung di daerah pedesaan khususnya yang di dominasi oleh etnis Jawa biasanya akan diwarnai dengan suatu tradisi yang sudah umum bagi masyarakat Jawa tradisi ini populer dengan sebutan *mbecekan*. seperti halnya tradisi yang berlangsung di tengah masyarakat Tolangohula sebenarnya untuk penamaan dari tradisi itu sendiri cukup beragam, masing masing daerah Jawa memiliki penyebutannya masing-masing. Orang Jawa barat menyebutnya *Nyambungan*, orang Jawa Tengah menyebutnya *Kondangan*, sementara orang Jawa Timur menyebutnya *Mbecekan*. sementara orang-orang Jawa di Tolangohula lebih sering menggunakan istilah dari Jawa Timur yaitu *mbecekan*

Lewat pelaksanaannya sendiri masyarakat yang ikut berpartisipasi mengharapkan jalinan hubungan kekerabatan yang kian kental sepulang *mbecekan*. Tradisi *mbecek* merupakan bagian dari kebudayaan etnis Jawa yang sejak dulu hingga kini masih berlangsung ditengah kehidupan sehari-hari etnis Jawa itu sendiri. Tradisi *mbecekan* tentu saja dapat diartikan sebagai bentuk tolong menolong serta bersedekah

kepada pemilik hajat atau pesta, baik berupa bahan makanan pokok mentah, uang tunai, tenaga atau sekedar sumbangsi pikiran.

Proses *mbecekan* meliputi membawa dan mengantarkan *gawanan mbecekannya* samapai kerumah pemiliki hajat, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *rewang* selama kurang lebih setengah hari bila dimulai dari pagi hari, setelah itu kembali kerumah masing-masing. Saat hendak pulang para tamu yang sebelumnya sudah datang dengan memnbawa serta *gawanan becekan*, akan diberikan makanan dalam keadan matang oleh sang pemilik hajat. Hal ini sebagai simbolis dari rasa terimakasih pemilik hajat atas kemurahan hati para tamu yang telah memberikan bantuan bahan makanan ini kepadanya maka dari itu, dia akan mengembalikannya dalam keadaan matang.

Meskipun tradisi mbecekan ini merupakan tradisi yang dibawa serta diperkenalkan oleh orang-orang Jawa di kecamatan Tolangohula, namun pada pelaksanaannya tradisi ini dapat dilakukan oleh siapa saja dari berbagai lapisan masyarakat maupun latar belakang etnis. Oleh karena itu hingga kini tradisi *mbecekan* tetap dapat dirasakan serta dilaksanakan oleh siapa saja yang mau berpartisipasi. Bahkan saat ini sudah banyak generasi muda di Tolangohula yang ikut andil dalam penyelenggaraannya.

Melihat berbagai kenyataan yang ada, maka tetap diperlukan adanya upaya untuk melestarikan tradisi *mbecekan* ini. Mengingat

maraknya berbagai kemajuan yang terjadi ditengah masyarakat serta arus globalisasi yang sewaktu-waktu bisa menjadi ancaman terhadap berlangsungnya tradisi *mbecekan* itu sendiri. selain itu peran pemerintah kecamatan sangat diperlukan terkait bagaimana upaya yang agar tradisis ini tetap berjalan di tengah masyarakat Tolangohula.

## 5.2 SARAN

### ► Pemerintah

Menguapayakan pelestarian terkait tradisi *mbecekan* guna meminimalisir berbagai kemungkinan hilangnya tradisi *mbecekan* seiring perkembangan jaman.

### ► Masyarakat/ Generasi muda

Selalu menjaga dan mempertahankan pelaksanaan tradisi *mbecekan* sebagai bentuk kearifan lokal di kecamatan Tolangohula.

### ► Peneliti Selanjutnya

Terkait tradisi *mbecekan* difokuskan untuk menggali informasi mengenai kelebihan dan kekurangan seputar tradisi *mbecekan*

